

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penelitian ini didorong oleh dua faktor utama, yakni keprihatinan peneliti atas kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan rendahnya kemampuan berbahasa sebagian besar para penutur bahasa Indonesia (BI) dan perkembangan terkini dalam metodologi pembelajaran bahasa, baik dalam konteks pendidikan bahasa secara internasional maupun dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia pada sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam kaitan dengan kondisi pertama, peneliti menemukan paradoks kehidupan berbahasa Indonesia yang sangat menyedihkan pada sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Di satu pihak, mereka kurang mampu berbahasa secara memadai (Badudu, 1996; Effendi, 1998; Ismail, 2000 seperti dikutip Suherdi, 2000d; Ridwan, 1998); di lain pihak, mereka enggan mempelajari BI secara maksimal (Suherdi, 2001). Pada kasus-kasus tertentu, paradoks ini telah menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi kehidupan para penutur tersebut. Tidak jarang kekurangmampuan berbahasa Indonesia menyebabkan para penuturnya terhambat karir dan jabatannya, yang pada gilirannya berpengaruh kepada keberhasilan hidupnya secara keseluruhan. Sebagai contoh, tidak sedikit jumlah dosen yang terhambat karir dan jabatannya karena mereka kurang menguasai keterampilan menulis dan berbicara secara ilmiah (Alwasilah, 1994). Tidak sedikit pula jumlah para pelajar dan mahasiswa yang tidak bisa belajar maksimal karena kurang mampu membaca kritis dan kurang mampu menulis. Kondisi serupa juga teramati pada lingkung-lingkung lain dalam masyarakat Indonesia. Jika dilakukan

penelitian cermat mengenai kerugian-kerugian yang disebabkan oleh kekurangmampuan berbahasa Indonesia, baik moril maupun materiil, bukan tidak mungkin kita akan tercengang oleh temuan yang dihasilkannya.

Kenyataan ini mengundang perhatian dan keprihatinan peneliti, sebab jika keengganan untuk belajar tetap bertahan, dapat diramalkan bahwa akibat buruk yang ditimbulkannya akan lebih besar bagi kehidupan para penutur, terutama dalam kaitan dengan kegiatan-kegiatan profesional mereka. Memang, keengganan sebagian penutur untuk mempelajari BI bukan tanpa sebab. Pengalaman belajar yang kurang menyenangkan diduga telah menyebabkan sebagian besar di antara mereka kurang termotivasi untuk mempelajari BI secara optimal. Padahal tanpa motivasi belajar yang memadai, interaksi belajar-mengajar tidak akan berjalan dengan baik (Wlodkowski, 1996), sedangkan interaksi belajar-mengajar merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal (Rivers, 1987). Interaksi diyakini berperan sebagai proses kognitif dalam interaksi siswa dengan masukan belajar (Shrum dan Glisan, 2000) dan dengan sesama pelajar. Pelajar tidak cukup sekedar menyimak masukan, melainkan harus berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menegosiasikan masukan tersebut (Long, 1983). Melalui interaksi, masukan diubah menjadi bahasa yang batini dan otomatis sejalan dengan proses pengenalan ciri-ciri khusus masukan, pembandingannya dengan ciri-ciri luaran bahasa mereka, dan pemaduan ciri-ciri tersebut dengan sistem bahasa mereka sendiri (Gass dan Selinker, 1994). Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif, yang menempatkan siswa pada posisi pengolah informasi-informasi yang diperlukannya melalui negosiasi makna dengan guru dan sesama teman-temannya.

Interaksi negosiatif seperti yang dikemukakan di atas masih sulit ditemukan dalam proses belajar-mengajar (PBM) BI. Penelitian-penelitian awal yang penulis lakukan

menunjukkan bahwa PBM BI rata-rata ditandai oleh dominasi kegiatan *guru menjelaskan-siswa menyimak*, atau *guru bertanya-siswa menjawab*. Tanya-jawab semacam ini umumnya hanya menyisakan kesempatan mengungkapkan *satu atau dua kata* kepada para siswa (Suherdi, 2000a). Jarang sekali ditemukan peluang yang cukup besar bagi siswa untuk menyumbangkan gagasannya dalam bentuk wacana terbuka dan ekstensif. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab ketidakpedulian sebagian siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang tengah berlangsung dalam PBM. Pernyataan di atas selain didukung oleh persepsi umum sebagian besar orang yang pernah terlibat dalam pembelajaran BI, juga oleh hasil sejumlah penelitian awal. Survei yang peneliti (Suherdi, 2001) lakukan atas 60 orang guru BI di Jawa Bagian Barat (Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta) yang tengah melanjutkan studi pada program S1 di UPI menunjukkan bahwa sedikit sekali guru yang menganggap para siswanya memiliki sikap yang positif, tingkat motivasi dan rasa berdaya diri yang tinggi, dan tingkat partisipasi dan penguasaan kompetensi berbahasa yang memuaskan. Persepsi para guru ini juga didukung oleh hasil survei lain yang peneliti lakukan atas 285 siswa pada tiga sekolah yang memiliki tingkat masukan yang berbeda (Suherdi, 2000c). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kecil sekali persentase siswa sampel yang memiliki sikap yang positif, motivasi yang tinggi, serta rasa berdaya diri yang memadai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi para guru tersebut sejalan dengan penilaian para siswa terhadap dirinya.

Kenyataan-kenyataan yang kurang kondusif tersebut diduga sangat besar kontribusinya pada kondisi pembelajaran BI yang kurang memuaskan seperti yang digambarkan di atas; sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa kontribusi sikap positif, motivasi belajar (Ehrman, 1996; Gardner, 1985, Gardner dan Lambert, 1959, 1972; Noels, et. al., 2000;

Ramage, 1990; Tachibana, Matsukawa, and Zhong, 1996), dan rasa berdaya diri yang tinggi (Deci dan Ryan, 1992; Pajares, 1996; Pajares dan Miller, 1994) terhadap interaksi siswa dalam PBM dan penguasaan kompetensi berbahasa telah banyak mendapatkan dukungan bukti empiris. Dengan kata lain, kenyataan-kenyataan yang telah menempatkan BI sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan (Sumardi, 1992) sesungguhnya dapat diubah menjadi kenyataan-kenyataan yang dapat menempatkan mata pelajar tersebut ke tingkat yang lebih baik, yakni menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, menarik dan memberi manfaat nyata bagi kehidupan para penuturnya.

Kondisi kedua yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini berkait dengan upaya pengembangan model ajar-model ajar yang dapat mengembangkan aspek-aspek afektif dan psikomotorik di samping aspek-aspek kognitif sehingga pencapaian belajar akan lebih optimal. Seperti telah disinggung di atas, kemungkinan pengembangan model ajar-model ajar seperti itu bukan harapan kosong. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dapat diubah (Watt, 2000), motivasi, rasa berdaya diri, rasa mandiri, dan intensitas upaya dapat ditingkatkan (Ormrod, 2000; Stipek, 1998; Wlodkowski, 1996), dan partisipasi siswa dapat ditumbuhkan (Seifert, 1999). Salah satu cara yang paling efektif untuk mengubah kondisi-kondisi di atas adalah melalui pengembangan lingkungan belajar yang mendukung penciptaan kondisi-kondisi yang kondusif bagi perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas partisipasi siswa dalam PBM, yang pada gilirannya juga mempengaruhi prestasi belajar siswa (Ormrod, 2000; Stipek, 1998; Wlodkowski, 1996). Penciptaan kondisi seperti itu umumnya dilakukan melalui pengembangan model, metode, atau pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan fokus pengembangan aspek-aspek perilaku yang diinginkan. Sebagai hasil dari perkembangan panjang sejarah pembelajaran

bahasa, dalam praktek pembelajaran bahasa dapat kita jumpai berbagai model, metode, dan pendekatan pembelajaran (Joyce, Weil, dan Showers, 1992, Joyce, Weil, dan Calhoun, 2000; Nunan, 1991c; Rivers, 1968). Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pengembangan model, metode, atau pendekatan ‘monolitik’ dianggap tidak memadai bagi pelayanan yang adil bagi semua pelajar dalam satu kelas (Kumaradivelu, 1994, 2001; Prabhu, 1990; Shrum dan Glisan, 2000; Rodgers, dalam presentasinya pada TESOL Convention 2001 di St. Louis, Missouri). Peningkatan pemahaman terhadap kompleksitas permasalahan kelas pada dasawarsa terakhir ini telah mendorong pengembangan perangkat-perangkat prinsip pedagogi pasca-metode atau *post-method pedagogy* (Kumaradivelu, 2001). Dalam kaitan ini, Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) mengajukan model ajar alternatif yang mereka sebut sebagai pendekatan model berganda (*multiple-models approach*), Kumaradivelu (2001) mengajukan istilah pedagogi pasca-metode (PPM), Grittner (1977) dan Rivers (1981) menyebutnya pendekatan eklektik atau eklektisisme, dan IAAM (Incorporated Association of Assistant Masters) (1949, 1956, 1967) menyebutnya “Compromise Method” yang pada dasarnya berupa perangkat prinsip yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih adil dan diharapkan lebih efektif dalam mengembangkan perilaku para pelajar.

Berdasarkan dua kondisi tersebut, peneliti memilih pengembangan model berganda sebagai fokus penelitian. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor-faktor afektif, partisipasi, dan penguasaan kompetensi berbahasa, model berganda akan diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kemajuan siswa dalam ketiga faktor tersebut. Namun, karena peningkatan kualitas faktor-faktor afektif dan partisipasi belajar juga merupakan bentuk-bentuk prestasi belajar, kedua variabel ini dimasukkan ke dalam variabel hasil belajar. Dengan kata lain, penelitian ini

akan mengkaji pengaruh model berganda dalam meningkatkan prestasi belajar BI, yang meliputi peningkatan kualitas penguasaan kompetensi berbahasa, partisipasi belajar, dan faktor-faktor afektif.

#### B. Rumusan Masalah Penelitian

Seperti terungkap dalam paparan di atas, sangat banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karenanya, banyak sekali alternatif fokus masalah yang dapat dikaji. Mengambil semua alternatif fokus bukan hanya mustahil dari perspektif keterbatasan keahlian peneliti melainkan juga karena terlalu luas untuk cakupan sebuah disertasi. Oleh karena itu, penelitian disertasi ini difokuskan kepada pengujian efektivitas Model Ajar Berorientasi Kompetensi Berbasis Interaksi Afeksionat (yang selanjutnya akan disingkat menjadi MABKBIA), yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip pengembangan model berganda, dalam meningkatkan kualitas hasil belajar BI. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan “Apakah MABKBIA efektif bagi peningkatan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia?”

Konsep hasil belajar juga mencakup banyak perilaku dan kondisi siswa. Mulai dari latar belakang individu, latar belakang sosioekonomi keluarga, lamanya pembelajaran bahasa Indonesia, hingga intensitas partisipasi dan kualitas afektif disamping kompetensi berbahasa. Dengan alasan yang sama seperti yang dikemukakan di atas, cakupan kajian penelitian ini telah mengambil tiga aspek hasil belajar yang paling sentral bagi pembentukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, yakni kompetensi berbahasa, kualitas partisipasi dan faktor-faktor afektif siswa. Dari semua faktor afektif yang bisa memiliki pengaruh penting terhadap pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia, hanya sikap, motivasi, kecemasan, rasa berdaya diri, dan rasa mandiri yang dicakup dalam penelitian ini. Oleh karena itu, secara spesifik



pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini telah dirumuskan dalam rumusan-rumusan berikut:

“Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia terhadap para siswa yang memiliki masalah dalam bidang afektif, partisipasi, dan penguasaan kompetensi berbahasa, apakah MABKBIA efektif dalam:

1. meningkatkan kualitas penguasaan siswa atas pengetahuan teoretis kebahasaan BI?
2. meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa siswa?”

Penguasaan kedua kompetensi di atas mensyaratkan sebuah interaksi belajar-mengajar yang memberikan peluang bagi pengembangan subkompetensi-subkompetensi yang membentuk kompetensi-kompetensi tersebut. Dengan kata lain, untuk mencapai kedua kompetensi di atas diperlukan PBM-PBM yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang dilakukan guru. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan mengenai efektivitas MABKBIA dalam meningkatkan kualitas partisipasi siswa sangat penting untuk dijawab. Secara rinci, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia terhadap para siswa yang memiliki masalah dalam bidang afektif, partisipasi, dan penguasaan kompetensi berbahasa, apakah MABKBIA efektif dalam:

3. meningkatkan kualitas peran siswa dalam interaksi belajar-mengajar?
4. meningkatkan kualitas linguistik kontribusi verbal siswa dalam proses belajar-mengajar?
5. meningkatkan kualitas muatan kognitif kontribusi verbal siswa dalam interaksi belajar-mengajar?”

Seperti halnya penguasaan kompetensi-kompetensi berbahasa, peningkatan kualitas partisipasi siswa dalam PBM juga menuntut adanya kondisi yang kondusif bagi pertumbuhannya. Para siswa lazimnya hanya bersedia berpartisipasi dalam PBM jika mereka merasa aman dari mendapat malu jika membuat kesalahan, diterima oleh kelompoknya, dan didukung oleh lingkungan kelasnya, terutama guru. Jika kondisi-kondisi seperti itu terpenuhi, para siswa umumnya mau berpartisipasi secara sukarela atau paling tidak jika diminta untuk berpartisipasi. Keberhasilan berpartisipasi akan menimbulkan rasa percaya diri, sikap positif dan motivasi yang tinggi serta kemandirian dalam belajar. Tumbuhnya unsur-unsur tersebut dapat menurunkan kecemasan debilitatif yang sering menghambat kemajuan belajar siswa. Dengan kata lain, untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam PBM diperlukan langkah-langkah pengembangan faktor-faktor afektif. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan mengenai efektivitas MABKBIA dalam meningkatkan kualitas faktor-faktor afektif siswa sangat relevan untuk dijawab. Secara rinci, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia terhadap para siswa yang memiliki masalah dalam bidang afektif, partisipasi, dan penguasaan kompetensi berbahasa, apakah MABKBIA efektif dalam:

6. meningkatkan sikap positif siswa terhadap BI dan pembelajaran BI?”
7. meningkatkan minat dan intensitas motivasi siswa dalam belajar BI?
8. menurunkan kecemasan siswa dalam belajar dan dalam berbahasa Indonesia?
9. meningkatkan rasa berdaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dalam mata pelajaran BI?
10. meningkatkan rasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar BI?”



Untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai efektivitas MABKBIA dalam meningkatkan faktor-faktor tersebut, perlu diketahui berbagai kemudahan dan kesulitan yang mungkin dihadapi guru dan siswa dalam upaya mereka mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran melalui langkah-langkah yang disarankan MABKBIA, pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor yang membantu dan menghambat penerapan MABKBIA juga relevan untuk dijawab.

### C. Tujuan Penelitian

Seperti yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas MABKBIA. Secara rinci, tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguji efektivitas MABKBIA dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, yang meliputi penguasaan kompetensi berbahasa, partisipasi siswa dalam PBM dan faktor-faktor afektif dalam mata pelajaran BI serta informasi rinci mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasinya;
2. Menemukan pola perkembangan prestasi belajar serta informasi rinci mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat perkembangannya;
3. Menemukan pola perkembangan partisipasi siswa dalam PBM serta informasi rinci mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat perkembangannya;
4. Menemukan pola perkembangan faktor-faktor afektif siswa serta informasi rinci mengenai berbagai faktor pendukung dan penghambat perkembangannya.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penyelenggaraan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Temuan-temuan mengenai hasil uji efektivitas MABKBIA

Konteks penelitian dan kompleksitas permasalahan dalam penelitian ini telah memberikan peluang kepada MABKBIA untuk diuji coba secara intensif. Program implementasi dan segala persyaratan yang berkait dengannya telah menempatkan pengembangan MABKBIA sebagai alternatif yang lebih komprehensif daripada alternatif-alternatif pengembangan unsur-unsur PBM secara parsial (Stern, 1983; Nunan, 1991c) seperti pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, atau teknik-teknik pembelajaran secara terpisah-pisah. Keterkaitan langsungnya dengan sasaran, yakni peningkatan kualitas ranah-ranah perilaku siswa, menempatkan MABKBIA sebagai alternatif lebih strategis daripada alternatif-alternatif lain seperti pengembangan kurikulum atau pengembangan unsur-unsur lain sistem pendidikan yang memerlukan rute panjang untuk sampai kepada sasaran. Sekurang-kurangnya dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Temuan-temuan yang dihasilkan penelitian ini menegaskan kompleksitas permasalahan pembelajaran bahasa dan kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan oleh kesenjangan antara target pengembangan prestasi belajar (penguasaan kompetensi berbahasa, partisipasi siswa dalam PBM, dan faktor-faktor afektif) dengan kondisi variabel-variabel tersebut sebelum implementasi dimulai.

Temuan-temuan tersebut juga telah menegaskan pentingnya perangkat prinsip yang khas bagi konteks pembelajaran bahasa Indonesia sehingga efektif bagi pemecahan permasalahan yang teridentifikasi. Karakteristik-karakteristik khusus siswa dan kedudukan BI dalam masyarakat Indonesia memerlukan langkah-langkah penanganan khusus di samping langkah-langkah yang relatif universal dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini dapat memperjelas sebab-sebab kurangberhasilan implementasi inovasi-inovasi yang telah dilakukan dalam bidang ini. Sejarah panjang pendidikan bahasa di negeri ini menunjukkan bahwa

pengalaman mengadopsi pendekatan-pendekatan dan metode-metode pembelajaran BI yang telah dilakukan belum memberikan hasil yang memuaskan. Kurangnya pertimbangan-pertimbangan sosiokultural khusus dalam implementasi upaya-upaya inovatif tersebut dapat merupakan salah satu sebab penting ketidakberhasilan tersebut. Sementara itu, penelitian-penelitian mutakhir menyarankan penggunaan konsep-konsep yang secara luwes dapat menangani kelas dengan segala keragaman karakteristik siswanya (Shrum dan Glisan, 2000).

## 2. Temuan-temuan Pola Perkembangan Prestasi belajar

Keragaman pola perkembangan penguasaan kompetensi berbahasa para siswa dan temuan-temuan yang berkait dengannya dapat mempertegas manfaat penelitian ini. Keragaman pola perkembangan komponen-komponen kompetensi berbahasa telah memberikan bukti empiris bagi signifikansi pengembangan strategi-strategi khusus bagi pembelajaran masing-masing keterampilan. Temuan-temuan seperti itu sejalan dengan pikiran-pikiran dan hasil-hasil penelitian yang disajikan Hadley (2001), dan Shrum and Glisan (2000). Sementara itu, keragaman karakteristik belajar siswa mendukung saran-saran penelitian terdahulu mengenai pentingnya strategi-strategi pelayanan yang berbeda kepada masing-masing siswa (Misalnya, Oxford, Nyikos, and Crookall, 1987; Green and Oxford, 1995). Selain itu, pola perkembangan yang dihasilkan oleh perilaku belajar MABKBIA telah menunjukkan pentingnya kegiatan penilaian yang sinambung dan pentingnya penilaian-diri oleh masing-masing siswa.

## 3. Temuan-temuan Pola Perkembangan Partisipasi siswa dalam PBM

Deskripsi rinci mengenai perkembangan partisipasi siswa dalam PBM dapat menghasilkan gambaran mengenai pola dan karakteristik partisipasi siswa yang beragam. Pola dan karakteristik partisipasi para siswa pada masing-masing model

ajar sangat berguna untuk menimbang efektivitas PBM-PBM yang berlangsung, baik berupa jenis peran-peran yang dipegang para siswa dalam KBM maupun kualitas kontribusi verbal dan muatan kognitif kontribusi mereka.

Keterkaitan antara pola-pola dan karakteristik-karakteristik partisipasi siswa tersebut dengan strategi pemotivasian (Misalnya, Wlodkowski, 1996; Stipek, 1998; Ormrod, 2000) dan fungsi skafolding (Donato, 1994; Donato dan McCormick, 1994; Wood, Bruner, dan Ross, 1976) dapat memberikan bukti empiris bagi teori-teori pemotivasian dan skafolding serta perkembangan ZPD (Vygotsky, 1978). Temuan mengenai keragaman tingkat efektivitas perkembangan kualitas partisipasi siswa selain menjadi bukti lebih lanjut pentingnya pertimbangan-pertimbangan latar belakang siswa dan manfaat pendekatan model-berganda, juga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan.

#### 4. Temuan-temuan Mengenai Pola Perkembangan Faktor-faktor afektif

Manfaat lain penelitian ini berupa temuan-temuan mengenai pola perkembangan faktor-faktor afektif. Keragaman pola perkembangan masing-masing faktor menunjukkan kerumitan perkembangan yang berkait dengan karakteristik masing-masing faktor dan dengan karakteristik MABKBIA. Keragaman pola perkembangan ini bukan hanya menarik melainkan juga penting untuk dijelaskan dan dipahami dalam perspektif pembelajaran BI.

Interpretasi dan penjelasan logis atas pola perkembangan seperti itu dapat mempertegas signifikansi kajian faktor-faktor afektif yang selama ini cenderung terabaikan, baik pada tingkat praktek pembelajaran maupun pada praktek pengujian dan penelitian PBM. Pada tataran teoretis, pola perkembangan tersebut juga mengisyaratkan pentingnya konseptualisasi faktor-faktor afektif dalam konteks pembelajaran BI. Pentingnya konseptualisasi variabel-variabel motivasi dalam

konteks-konteks khusus sudah ditengarai oleh sejumlah peneliti terdahulu (misalnya, Iyengar dan Lepper, 1999; Littlewood, 1999; Noles, et. al., 2000).

Dalam bagian akhir tulisannya mengenai konseptualisasi motivasi, misalnya, Noles, Pelletier, Clément, dan Vallerand (2000) menegaskan:

It remains the subject of future research, however, to articulate the manner in which these different motivational processes can be consolidated into a more comprehensive model of L2 motivation that can account for how motivational parameters may be set in different sociocultural contexts.

Signifikansi pertimbangan-pertimbangan konteks ini didukung oleh hasil-hasil sejumlah penelitian yang relevan. Penelitian Ree (1980), misalnya, menemukan bahwa para siswa Asia cenderung menghindari partisipasi. Iyengar dan Lepper (1999) menemukan bahwa anak-anak Amerika-Asia termotivasi secara intrinsik jika pilihan dalam belajar dilakukan oleh yang berkewenangan, dan Cho (2001) menemukan bahwa para pelajar Korea cenderung pasif dalam mengangkat isu dari bacaan, mendiskusikan pendapat pribadi atau gagasan-gagasan yang berkaitan dengan diskusi, dan bertanya mengenai hal-hal yang bersifat pengembangan dari gagasan yang sedang dibicarakan. Terakhir, Alwasilah (1991) menemukan bahwa dalam diskusi kelompok, para mahasiswa Indonesia cenderung menjadi penyimak daripada pembicara, dan jika berbahasa Indonesia, mereka cenderung kurang meyakinkan dan insisten. Dalam presentasi, mereka kurang percaya diri dan di dalam kelas mereka cenderung dingin dan alim. Penelitian lain yang relevan untuk dikaji dalam kaitan ini adalah penelitian Warden dan Lin (2000). Penelitian ini mengkaji keberadaan motivasi integratif dalam sebuah latar pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Asia, yakni Taiwan. Dalam penelitian tersebut, Warden dan Lin menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak adanya bukti yang mendukung keberadaan motivasi integratif dalam konteks penelitian

mereka. Sebaliknya, bukti-bukti keberadaan motivasi instrumental justru signifikan. Temuan ini menjadi bukti lain adanya keterkaitan variabel-variabel pembelajaran bahasa dengan konteks pembelajaran itu sendiri.

#### E. Asumsi

Ada sejumlah asumsi yang dijadikan landasan dalam penelitian ini:

1. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses bantuan yang diberikan orang dewasa kepada mereka yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dalam jenis proses pendidikan apa pun, kegiatan utama pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah menuntun para peserta didik kepada kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menjalani hidupnya. Lazimnya bantuan ini diberikan oleh mereka yang lebih dewasa kepada mereka yang belum mencapai kedewasaannya. Orang dewasa dalam kaitan ini tidak hanya terbatas kepada guru dan orang tua atau orang-orang lain menurut usia kalender lebih tua, melainkan juga sebaya yang telah lebih dulu mencapai kedewasaannya.
2. Pencapaian tingkat kedewasaan menuntut optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Optimalisasi pemanfaatan potensi-potensi tersebut sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Sebaliknya kegagalan mengoptimalkan potensi-potensi tersebut bukan hanya akan memperendah tingkat keberhasilan, melainkan juga dapat menyebabkan kegagalan. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung kepada keberhasilan orang dewasa membantu mereka yang belum dewasa memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.
3. Semakin beragam dan alamiah pajanan dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa, semakin besar peluang siswa mencapai keberhasilan belajar. Siswa yang dipajankan kepada sumber berganda dalam kompleksitas kehidupan nyata



(roughly-tuned materials and experiences) akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk melihat sebuah konsep dari berbagai sudut. Sehingga pemahaman mereka terhadap konsep tersebut akan lebih komprehensif. Sebaliknya, siswa yang hanya dipajankan kepada pajanan dan pengalaman laboratoris (finely-tuned materials and experiences) akan menyebabkan siswa tercerabut dari pemahaman mengenai kehidupan nyata dan mendapatkan kesulitan berarti untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif.

4. Semakin tinggi tingkat interaksi antar peserta didik, semakin besar para peserta memperoleh peluang menegosiasikan makna. Interaksi selain memberi kesempatan untuk menambah frekuensi latihan, juga memberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, menguji dugaan sementara atas pola dan pemahaman konsep, dan menyadari kesalahan-kesalahan yang terlanjur dibuatnya. Dengan kata lain, interaksi dapat berfungsi sebagai sarana skafol (pemberian bantuan kepada yang belum mencapai tujuan belajar), sehingga peluang siswa untuk mengotimalkan daerah rentang perkembangannya (zone of proximal development) lebih terbuka.
5. Semakin kondusif sebuah PBM, semakin besar peluang siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara optimal. PBM-PBM yang diwarnai oleh kasih sayang orang-orang dewasa terhadap mereka yang belum mencapai kedewasaannya, akan menyebabkan pihak yang sedang belajar merasa tenang, tidak merasa cemas dan tegang, serta mendorong munculnya keberanian untuk mencoba. Dalam suasana seperti itu, membuat kesalahan bukanlah sebuah perbuatan yang memalukan, karena dengan penuh kasih sayang, orang-orang dewasa akan memahami “kesalahan” sebagai bagian dari proses belajar.

Sebaliknya, mereka yang membuat kesalahan akan merasa beroleh kesempatan untuk menguji dugaan-dugaan ilmiahnya atas pemahaman mereka.

6. Bahasa adalah perilaku sosial. Belajar bahasa berarti belajar berperilaku sosial. Oleh karena itu, keberhasilan belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh keotentikan konteks PBM. Mempelajari bahasa dalam konteks sosial yang mendekati konteks nyata akan menuntun siswa kepada penguasaan bahasa secara alamiah, bermakna, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sebaliknya, mempelajari bahasa dalam konteks-konteks semu dan laboratoris hanya akan menghasilkan perkembangan parsial dan tercerabut dari kebermaknaan yang optimal.

Sebagai perilaku sosial, belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-budaya tempat PBM dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang berhasil mensyaratkan perumusan tujuan khusus bagi peserta didik khusus di tempat yang khusus dalam waktu yang khusus.

7. Bangsa Indonesia hidup dalam latar budaya yang khas; karenanya, penyelenggaraan proses pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya bangsa Indonesia akan lebih memberikan peluang keberhasilan daripada proses pembelajaran yang tidak memiliki ciri-ciri yang selaras dengan latar tersebut, termasuk proses-proses belajar yang telah terbukti efektif diterapkan di negara-negara maju. Penekanan kepada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran akan lebih menjamin efektivitas pencapaian keberhasilan belajar daripada penggunaan nilai-nilai luhur bangsa lain yang tidak selaras dengan peri kehidupan bangsa Indonesia.

## F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, peneliti telah merumuskan sebuah hipotesis utama dalam penelitian ini, yakni:

“MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia, kualitas partisipasi belajar, dan kualitas faktor-faktor afektif para siswa.”

Dari hipotesis ini, sejumlah rumusan hipotesis rinci telah diturunkan, meliputi:

1. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas penguasaan pengetahuan teoretis kebahasaan para siswa.
2. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas penguasaan keterampilan berbahasa para siswa.
3. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas peran para siswa dalam PBM.
4. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas aspek linguistik kontribusi verbal para siswa.
5. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas muatan perilaku belajar siswa.
6. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas sikap positif para siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
7. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas motivasi para siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
8. MABKBIA efektif dalam menurunkan kecemasan para siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
9. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas rasa berdaya diri para siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
10. MABKBIA efektif dalam meningkatkan kualitas rasa mandiri para siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

### G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian diselenggarakan di SLTP KORPRI Unit Universitas Pendidikan Indonesia Kota Bandung. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang diperlukan untuk menjadi latar penelitian ini. Tiga buah kelas II telah dipilih sebagai sampel penelitian. Pertimbangan-pertimbangan berikut telah diambil dalam menentukan sampel penelitian. Pertama, atas pertimbangan bahwa siswa harus telah mengalami pembelajaran bahasa Indonesia secara memadai, peneliti telah memilih kelas II sebagai sampel. Persyaratan ini diterapkan untuk memastikan bahwa para siswa sampel telah memiliki kesan dan bisa mempersepsi pembelajaran yang pernah dialaminya dengan memadai. Kelas I dianggap belum cukup memenuhi persyaratan tersebut; karena itu tidak dipilih sebagai sampel penelitian. Sementara itu, karena pertimbangan tengah dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir, kelas III pun tidak dipilih. Kedua, atas pertimbangan bahwa kelas-kelas yang dipilih harus berada dalam tanggung jawab seorang guru yang sama, maka hanya kelas IIA, IIB, dan IIC yang telah dipilih sebagai sampel. Ketiga, atas pertimbangan hasil tes awal, kelas IIA dan kelas IIB dipilih sebagai kelas-kelas sampel dalam eksperimentasi murni, sedangkan kelas IIC menjadi subjek penelitian dalam eskperimentasi kualitatif.